

# PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL-AUDITORI DAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

S. Amalia<sup>1</sup>, M.A. Hardiansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia  
e-mail: [amaliasyifaa@gmail.com](mailto:amaliasyifaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhagushardi@untirta.ac.id](mailto:muhagushardi@untirta.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Gaya belajar antara satu siswa dengan siswa lainnya tidaklah sama ada siswa yang lebih nyaman belajar dengan gaya visual, auditori, ataupun kinestetik, dengan begitu guru tidak dapat lagi mengajar siswa dengan cara yang seragam. Diperlukan inovasi di dalam pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dan mereka dapat aktif ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk membangkitkan keaktifan siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan dapat melalui model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya belajar visual-auditori dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap keaktifan belajar siswa IPS di SMAN 1 Caringin. Peneliti menggunakan penelitian berjenis kuantitatif dengan metode penelitian berbasis survei melalui penyebaran angket kepada sejumlah 60 responden sebagai sampel penelitian. Data yang didapatkan dari responden diolah melalui program SPSS dengan tahap analisis data melewati uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama yang dilihat dari nilai t hitung sebesar  $1,979 < t$  tabel sebesar 2,002 dan nilai Sig.  $0,053 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh gaya belajar visual-auditori terhadap keaktifan belajar siswa. Kemudian pada hipotesis kedua,  $H_a$  diterima karena nilai t hitung sebesar  $4,755 > t$  tabel 2,002 dan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Pada pengujian hipotesis ketiga,  $H_a$  diterima dengan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara gaya belajar visual-auditori dan model pembelajaran *problem based learning* dengan keaktifan belajar siswa.

**Kata kunci:** Gaya Belajar; Keaktifan Siswa; Model Problem Based Learning

## Abstract

*Learning styles among student and students are not the same, there are students who are more comfortable learning in the visual, auditory, or kinesthetic style, so the teacher can no longer teach the student the same way. It takes innovation in learning so that students do not get bored and they can be active when the learning process is in the classroom. To enable students to activation, one way is through the model of learning problem based learning. The study aims to see how visual - auditory learning styles and the model of learning the problem based learning (bl) toward the activation of ips students at SMAN 1 Caringin. Researchers are using quantitative-based research methods through peer-based research spread to a number of 60 respondents as a study sample. The data obtained from the respondents is then done an exercise through a SPSS program with data analysis through classic assumptions and hypothetical tests. The study shows the results at the first hypothesis seen from the value of t count of 2.002 and sig. 0.53 > 0.05, so that zero is accepted, which means no visual learning influence on students' activation. Then at a second hypothesis, ha was accepted for value t of 4.755 > t table 2,002, and sig.0,000 < 0.05, which means that there is the influence of the model of learning problem based learning on the activation of students' learning. At the testing of the third hypothesis, ha is accepted with sig. 0,000 < 0.05, which means there is a simultaneous influence between the visual-auditory learning style and the model of learning problem based learning with the activation of student learning.*

**Keywords:** Learning Style; Learning Activity; Problem Based Learning Model

## PENDAHULUAN

Salah satu pondasi penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan. Pendidikan dikatakan penting karena berlangsung sepanjang masa. Pendidikan juga mampu memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup seseorang, tentunya dibarengi dengan usaha dan motivasi yang tinggi. "Pendidikan itu harus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada transformasi pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda" (Nasution, 2016). Dengan demikian, demi keberlangsungan pendidikan diperlukan mutu pendidikan yang tinggi sehingga dibutuhkan adanya kerja sama dari penunjang pendidikan itu sendiri. Adapun, komponen-komponen penunjang keberhasilan pendidikan yaitu guru, siswa, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan (Lestari & Hudaya, 2018). Jika komponen-komponen tersebut terpenuhi dengan baik, maka mutu pendidikan pun akan berangsur baik.

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting demi keberhasilan suatu pembelajaran. Pembelajaran sendiri dimaknai sebagai proses dalam mengayomi dan membantu siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. (Rachmawati & Daryato, 2015). Di dalam pembelajaran, peran guru selaku fasilitator sangat diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya dengan baik, sehingga hal tersebut menjadi upaya seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebaik mungkin. Dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran, ada banyak upaya yang dapat ditempuh oleh guru, misalnya dengan merancang model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Tentunya guru tidak boleh terbatas hanya berpaku kepada satu model saja, tetapi perlu merancang variasi pembelajaran agar siswa tidak bosan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Model pembelajaran yang variatif dapat guru lakukan secara bergantian pada setiap pertemuan dengan tetap menyesuaikan pada kompetensi pembelajaran yang ingin capai.

Di era sekarang ini dengan percepatan arus dari globalisasi yang tidak dapat dihindari, guru tidak bisa mengajar dengan metode yang sama lagi seperti apa yang diajarkan pada sistem pendidikan di era '90an, di mana guru masih menerapkan cara yang konvensional kepada siswa melalui metode ceramah saja. Hal tersebut dikarenakan kurikulum terus mengalami perubahan. Kuntari (2019, p. 20) mengatakan bahwa semakin berkembangnya zaman, kurikulum terus mengalami perubahan secara bertahap. Perubahan tersebut diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik dan pendidik dalam menghadapi pesatnya arus globalisasi. Di tengah arus globalisasi seperti sekarang, jika pembelajaran hanya dilakukan sebatas transfer ilmu dari guru kepada muridnya, akibatnya hanya akan menghambat kreativitas siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran tidak berimbang dengan zaman, seharusnya pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas transfer ilmu antara guru kepada murid saja (Alwan Bahrudin & Afrizal, 2021).

Dalam pembelajaran, dikenal teori konstruktivisme. Seperti yang dikatakan oleh (Suparlan, 2019) sebagai berikut.

*"Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya."*

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa, guru perlu melakukan pembaruan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak terkesan monoton bagi siswa. Salah satu pembaruan (inovasi) yang dapat dilakukan oleh guru di masa sekarang yaitu dengan memodifikasi proses pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Ngalimun (2013) (dalam Kuntari et al., 2021, p. 213) bahwa *problem based learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan sosial melalui berbagai macam tahapan agar siswa dapat memecahkan permasalahan tersebut. Melalui model ini, guru memiliki alternatif dalam membuat inovasi pembelajaran yang dapat mengasah pemikiran kritis siswa sehingga siswa tidak lagi merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang tidak variatif. Seperti yang

dilakukan oleh Mucharom dkk (2022) dalam penelitiannya yang bertajuk “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan dan Berpikir Kritis Siswa dalam Karakter Kebangsaan di SPN Polda Jatim” bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan pemikiran kritis siswa, hal tersebut dikarenakan melalui model PBL siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Selain model pembelajaran, guru juga perlu mengetahui karakteristik siswanya. Dalam setiap kelas yang diampu oleh seorang guru, tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar merupakan cara seseorang menggunakan kemampuannya dalam memahami suatu materi dalam pembelajaran (Ophilia Papilaya & Neleke, 2016). De Poter & Hernacki (dalam Ophilia Papilaya & Neleke, 2016) membedakan gaya belajar ke dalam tiga jenis, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa yang memiliki minat tinggi menggunakan gaya visual ketika belajar cenderung lebih senang dengan segala aktivitas yang melibatkan indera penglihatan, misalnya dengan cara melihat dan mengamati suatu objek sehingga ia mendapatkan pengalaman belajar di dalamnya. Kemudian, siswa yang memiliki minat tinggi ketika belajar menggunakan gaya auditorial cenderung lebih senang beraktivitas dengan melibatkan indera pendengarannya, misalnya dengan mendengarkan materi atau berita yang diputarkan melalui radio. Sedangkan untuk siswa yang memiliki minat belajar dengan gaya kinestetik lebih senang melakukan gerakan-gerakan fisik ketika belajar, misalnya banyak menggunakan isyarat tubuh sebagai proses ia dalam memahami materi yang sedang dipelajari (Cahyani, 2017).

Sebagai seorang guru sudah sepatutnya untuk peka terhadap kondisi dan kebutuhan apa saja yang diperlukan siswanya dalam rangka mempermudah proses belajar (Purnama & Fauzi, 2021). Hal tersebut dikarenakan tidak setiap siswa memiliki cara yang sama dalam belajar dan setiap guru memiliki pilihannya sendiri dalam menentukan model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelasnya. Dalam rangka meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa di dalam kelas, tugas guru adalah merancang pembelajaran sedemikian rupa agar siswa dapat aktif, salah satunya dengan model pembelajaran *problem based learning* yang juga dikombinasikan dengan metode pembelajaran menggunakan media audio-visual demi memberikan stimulus terhadap gaya belajar visual-auditori siswa.

Salah satu sekolah yang sudah sering menerapkan model *problem based learning* ketika proses pembelajaran yaitu SMAN 1 Caringin yang terletak di Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari gaya belajar visual-auditori dan model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa, sehingga untuk penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Gaya Belajar Visual-Auditori dan Model Problem Based Learning terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMAN 1 Caringin”.

## METODE

Peneliti melakukan penelitian berjenis kuantitatif dengan metode penelitian berbasis survey. Penelitian survey merupakan penelitian yang dalam pelaksanaan pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner penelitian (Priyono, 2008). Kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian dan harus dijawab oleh responden untuk mendapatkan data. Subjek dan populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Caringin, sehingga penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Caringin.

Sampel penelitian diambil dan ditentukan melalui teknik *simple random sampling* dan ditemukan sampel sejumlah 60 orang yang kemudian menjadi responden dari penelitian. Adapun data primer dan data sekunder menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data primer didapatkan dari hasil jawaban yang diberikan responden dalam menjawab kuesioner penelitian, sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber-sumber literatur ilmiah seperti artikel yang dipublikasikan pada jurnal penelitian dan buku-buku yang relevan dengan topik peneliti.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti untuk diambil kesimpulan secara general. Tahapan analisis meliputi tahap uji validitas dan reliabilitas sebelum instrumen diberikan kepada responden, kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji

normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas sebagai prasyarat dalam melakukan uji *multiple regression* atau regresi linear berganda. Setelah itu, peneliti melakukan uji hipotesis dengan uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*). Seluruh proses analisis data dilakukan melalui bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

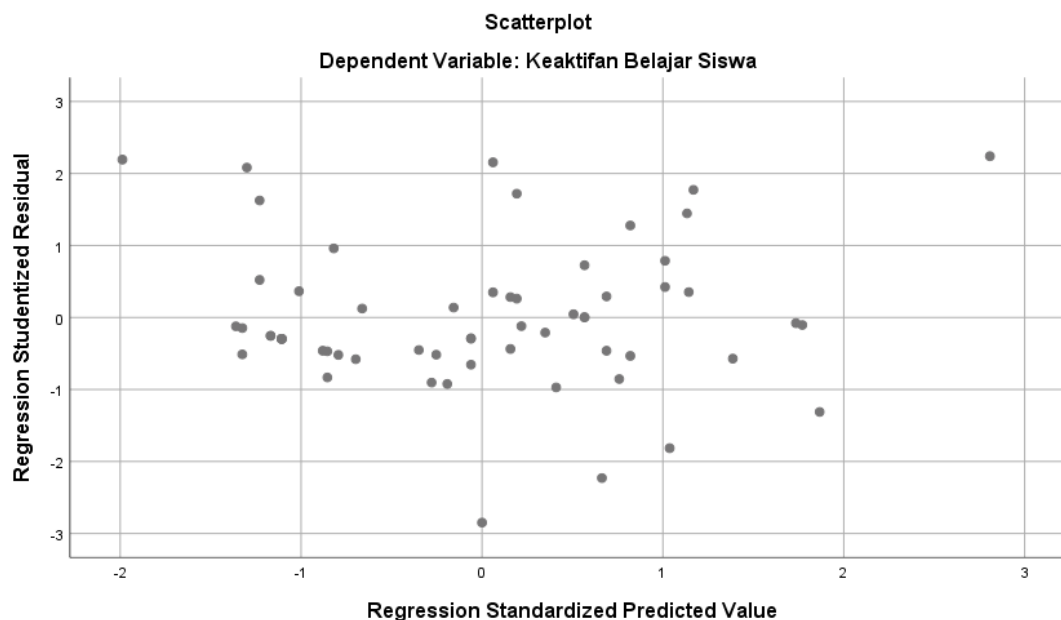
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang perlu dilakukan setelah data dari kuesioner terkumpul adalah uji asumsi klasik yang bertujuan agar ketika pengambilan keputusan pada model regresi mendekati keadaan yang sebenarnya. Tahap pertama dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas. Instrumen penelitian yang telah disebar kepada responden melalui angket dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Pengujian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kenormalan dari distribusi data penelitian. Uji normalitas dilakukan melalui tes Kolmogorov-Smirnov dan hasil dari pengujian tersebut didapatkan nilai Sig. sebesar 0,022 yang mana dari hasil tersebut memenuhi syarat pengambilan keputusan pada uji normalitas yaitu nilai Sig  $0,22 > 0,05$  sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Setelah itu, peneliti melakukan uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas pada model regresi yang sudah ditentukan, variabel bebas dalam hal ini yaitu gaya belajar visual-auditori (X1) dan model pembelajaran *problem based learning* (X2). Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terdapat hubungan antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas melalui SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* sebesar 0,999 di mana *tolerance*  $> 0,10$ ; dan
2. Nilai VIF sebesar 1,001 di mana nilai VIF  $< 10$ .

Dilihat dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang ditentukan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Setelah uji multikolinearitas, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas melalui pengujian Scatterplot yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pola tertentu dalam sebaran variabel independen dan variabel dependen pada data yang diamati. Pada uji heteroskedastisitas, peneliti melakukan pengujian dengan melihat pola melalui grafik Sactter Plot. Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat pola tertentu dalam pengujian heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Melalui SPSS oleh Peneliti, 2023

Dilihat dari grafik Scatter Plot, pola penyebaran tidak membentuk pola tertentu dikarenakan pada grafik tersebut letaknya tersebar secara *random* (acak), sehingga dapat dikatakan tidak terjadi sebuah masalah heteroskedastisitas.

## Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, peneliti melakukan uji hipotesis melalui uji statistic t. Uji-t bertujuan untuk melakukan pengujian pada masing-masing variabel independen secara terpisah dan bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga pada tahap ini, peneliti menguji dua hipotesis. Hipotesis pertama ( $X_1 \rightarrow Y$ ) dengan  $H_0$  tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar visual-auditori terhadap keaktifan belajar siswa dan  $H_a$  terdapat pengaruh antara gaya belajar visual-auditori terhadap keaktifan belajar siswa. Sementara hipotesis yang kedua ( $X_2 \rightarrow Y$ ) dengan  $H_0$  yaitu tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa dan  $H_a$  yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil dari pengujian statistic t ditunjukkan oleh Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik T

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Beta	t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients					Standardized Coefficients
	B	Std. Error				
1 (Constant)	13.250	3.813		3.475	.001	
Gaya Belajar Visual-Auditori	.298	.151	.216	1.979	.053	
Model Pembelajaran Problem Based Learning	.480	.101	.519	4.755	.000	

a. Dependent Variable: Keaktifan Belajar Siswa

Sumber: Ouput SPSS oleh Peneliti, 2023

### a. Pengujian Hipotesis Pertama

Diketahui nilai t hitung untuk pengaruh  $X_1$  terhadap Y sebesar  $1,979 < t$  tabel yaitu  $2,002$  dan nilai Sig.  $0,053 > 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa pada hipotesis pertama,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar visual-auditori ( $X_1$ ) terhadap keaktifan belajar siswa (Y).

### b. Pengujian Hipotesis Kedua

Diketahui pada variabel  $X_2$ , t hitung bernilai  $4,755 > t$  tabel  $2,002$  dan Sig. bernilai  $0,000 < 0,05$  sehingga pada hipotesis kedua  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* ( $X_2$ ) terhadap keaktifan belajar siswa (Y).

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis ketiga, yaitu uji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen melalui uji F. Standar pengambilan keputusan pada uji F yaitu jika nilai Sig.  $< \alpha$  (alpha), maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Namun jika nilai Sig.  $> \alpha$  (alpha) maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh kepada variabel dependen, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil uji F yang telah dilakukan melalui program SPSS ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	212.763	2	106.382	13.541	.000 <sup>b</sup>
	Residual	447.820	57	7.856		
	Total	660.583	59			

a. Dependent Variable: Keaktifan Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Problem Based Learning, Gaya Belajar Visual-Auditori

Sumber: Output SPSS oleh Peneliti, 2023

Pada Tabel 2, diketahui Sig. pada hasil uji F bernilai  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti antara kedua variabel X berpengaruh secara simultan terhadap Y, sehingga pengambilan keputusan pada hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh secara simultan antara gaya belajar visual-auditori dan model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa.

### Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara simultan dapat mewakili variabel dependen. Pada pengujian ini dilihat dari nilai *R Square* dan untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase. Kemudian sisanya, yaitu selisih dari persentase koefisien determinasi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam ke model. Setelah dilakukan uji koefisien determinasi, diperoleh hasil yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.568 <sup>a</sup>	.322	.298	2.803

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Problem Based Learning, Gaya Belajar Visual-Auditori

Sumber: Output SPSS oleh Peneliti, 2023

Dari *output* tersebut, diperoleh hasil nilai R Square yaitu 0,322 yang berarti pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 32,2%. Sehingga 67,8% sisanya keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diidentifikasi pada penelitian ini.

Dalam proses pembelajaran, guru dan murid perlu terlibat secara aktif. Ketika dahulu pembelajaran berfokus kepada guru atau biasa dikenal dengan *teacher center*, maka di era sekarang ini siswa dituntut untuk dapat aktif dan mendominasi kelas sehingga dikenal dengan istilah *student center*. Seperti yang dikatakan oleh Yustika dan Anik (2021, p. 5) bahwa saat ini siswa dituntut untuk dapat aktif berperan saat pembelajaran, sehingga para siswa perlu membangun sistem belajar mandiri tanpa mengandalkan pengajaran dari guru. Dengan demikian, peran siswa sebagai *student center* akan terlihat. Hal tersebut juga dilandasi oleh fakta bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang relatif tidak sama jika digeneralisasikan dalam satu kelas. Maka dari itu, dengan adanya konsep *student center* siswa dapat mencari kenyamanan belajarnya masing-masing. Kenyamanan inilah yang nantinya akan menumbuhkan keaktifan siswa di dalam kelas karena siswa dapat memahami materi dengan cara yang ia terapkan sendiri.

Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, banyak sekali hal yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya dengan metode pembelajaran inovatif seperti model *problem based learning* (PBL). Dalam mempersiapkan media pembelajarannya, guru dapat menyediakan media yang beragam untuk memenuhi gaya belajar siswa yang beragam, misalnya dengan media gambar untuk mendukung gaya belajar visual seperti media poster, atau media berupa video untuk mendukung siswa dengan gaya belajar visual-auditori.

### Pengaruh Gaya Belajar Visual-Auditori terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Dilihat dari hasil pengujian hipotesis melalui uji t pada variabel gaya belajar visual auditori sebagai variabel X1, diperoleh hasil perhitungan berupa t hitung yang bernilai 1,979 < t tabel sebesar 2,002 dengan nilai Sig. sebesar 0,053 yang mana nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf signifikansi 5% sehingga pada hipotesis pertama diputuskan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual-auditori terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Caringin.

Kendati demikian, dalam penelitian ini diperoleh data berupa sebanyak 32 responden penelitian atau 53,2% siswa menyatakan 'Setuju' pada item "Saya lebih menyukai pembelajaran berbasis video" yang berarti setengah dari populasi kelas XI IPS memiliki kenyamanan belajar dengan gaya visual-auditori, karena video mencakup komponen gaya visual dan auditori siswa. Selain itu, sebanyak 37 responden penelitian atau 61,7% siswa menjawab 'Setuju' pada item "Saya senang ketika pembelajaran berbasis teori seperti Sosiologi dan Sejarah disajikan melalui video", berarti media video sangat membantu siswa dalam memahami materi yang biasanya selalu disajikan secara *text book*, melalui hasil tersebut guru dapat menjadikan media video sebagai alternatif atau referensi ketika pembelajaran dalam menyampaikan materi yang terkesan teoritis. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak jemu dan pembelajaran menjadi lebih menarik. Bahkan, sebanyak 36 responden atau 60% siswa menyatakan 'Tidak Setuju' pada item "Menurut saya, materi yang disajikan melalui video terlalu sulit untuk dipahami" hal tersebut menunjukkan bahwa video sebagai media belajar malah membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Sejalan dengan pendapat dari Yudianto (2017, p. 238) yang menyatakan bahwa melalui video, siswa akan mendapatkan pengalaman baru yang tidak didapatkan ketika membaca buku. Hal tersebut dikarenakan biasanya video menyajikan kejadian-kejadian yang dapat memberikan pemahaman secara konkret.

### **Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Keaktifan Belajar Siswa**

Hasil pengujian hipotesis pada variabel model pembelajaran *problem based learning* sebagai variabel X2 diperoleh hasil perhitungan berupa t hitung yang bernilai 4,755 > t tabel sebesar 2,002 dan nilai Sig. sebesar 0,000 di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, sehingga pada hipotesis kedua dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan keaktifan belajar siswa IPS di SMA Negeri 1 Caringin.

Sejalan dengan asumsi dari teori konstruktivisme yang mengatakan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan memiliki hubungan interaksi yang bersifat timbal-balik dan seorang pendidik atau guru sepatutnya tidak mengajar dengan cara yang sama lagi, yaitu cara-cara yang konvensional seperti metode ceramah. Guru dituntut untuk dapat aktif dalam menjelaskan materi pembelajaran dan membuat siswanya juga dapat turut berpartisipasi aktif di dalam kelas (Suparlan, 2019). Dari hasil penelitian, sebanyak 34 responden atau 56,7% siswa setuju dengan pernyataan "Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif". Sebanyak 39 responden atau 65% siswa setuju dengan pernyataan "Pembelajaran menggunakan model ini (*problem based learning*) menjadi lebih menarik dan tidak monoton (membosankan)". Hal tersebut menginterpretasikan bahwa kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih dengan baik melalui model pembelajaran ini. Seperti halnya Sopian dan Widiansyah (2022, p. 371) dalam penelitiannya mengatakan bahwa model *problem based learning* menjadikan proses pembelajaran tidak hanya satu arah, melainkan seluruh siswa dapat mengambil perannya masing-masing pada interaksi di dalam kelompok.

### **Pengaruh Gaya Belajar Visual-Auditori dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Keaktifan Belajar Siswa**

Hasil dari pengujian hipotesis melalui uji F pada variabel gaya belajar visual-auditori (X1) dan model pembelajaran *problem based learning* (X2) secara simultan (bersama-sama) diperoleh hasil perhitungan berupa Sig. yang bernilai 0,000 < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada hipotesis ketiga, Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual-auditori dan model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* sejalan dengan teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme, proses pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang tidak hanya didapatkan dari guru ketika pembelajaran

berlangsung di dalam kelas, tetapi siswa juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman-pengalaman pribadinya (Suparlan, 2019, p. 86). Keaktifan siswa juga dapat dilihat dari partisipasi mereka di dalam kelas, misalnya pada saat diskusi kelompok. Dari hasil penelitian, sebanyak 37 responden atau 61,7% siswa memberikan jawaban 'Setuju' pada pernyataan, "Saya turut memberikan pendapat saat diskusi kelompok", dan sebanyak 31 responden atau 51,7% siswa memberikan jawaban 'Setuju' pada pernyataan, "Saya senantiasa bertanya ketika tidak paham terhadap materi yang disampaikan". Dari hasil tersebut, kondisi pembelajaran di dalam kelas dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa dan pembelajaran menjadi lebih interaktif karena interaksi yang ditimbulkan tidak hanya satu arah yang berasal dari guru saja, melainkan siswa juga turut berpartisipasi aktif saat pembelajaran di kelas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Siswa sebagai seorang pelajar memiliki gaya belajar yang berbeda, ada siswa dengan gaya belajar visual, auditori, ataupun kinestetik. Ada juga siswa dengan gaya belajar campuran seperti gaya belajar visual-auditori. Sementara itu, guru sebagai seorang pendidik memiliki kebebasan dalam menentukan model pembelajaran yang akan diaplikasikan di dalam kelas. Agar keaktifan belajar siswa meningkat, guru dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang dapat melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual-auditori dengan keaktifan belajar siswa IPS di SMA Negeri 1 Caringin; (2) Terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan keaktifan belajar siswa IPS di SMA Negeri 1 Caringin; (3) Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara gaya belajar visual-auditori dan model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa IPS di SMA Negeri 1 Caringin.

Gaya belajar visual-auditori dan model pembelajaran *problem based learning* memberikan pengaruh signifikan sebesar 32,2% terhadap keaktifan belajar siswa IPS di SMA Negeri 1 Caringin, sementara 67,8% sisanya keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diidentifikasi pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis untuk penelitian berikutnya. Beberapa saran tersebut di antaranya adalah; (1) bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji variabel lain yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, misalnya variabel motivasi belajar atau variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan keaktifan siswa; (2) bagi seorang pendidik atau guru untuk dapat terus *upgrade* ketika mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning*; (3) bagi pihak sekolah untuk dapat membantu memberikan fasilitas yang memadai kepada guru dalam menunjang proses pembelajaran di kelas, selain itu juga perlu memberikan fasilitas kepada siswa dalam memenuhi kebutuhannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwan Bahrudin, F., & Afrizal, S. (2021). Implementasi Tugas Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Siswa. *Untirta Civic Education Journal*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Cahyani, I. S. (2017). *Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran*.
- Irfani Lindawati, Y., & Rahayu, A. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 1–8. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/716/173>
- Kuntari, S. (2019). Relevansi Pendidikan Ips Dalam Arus Globalisasi. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7389>
- Kuntari, S., Setiawan, R., Yustika, D., Lindawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021).



- Pengaruh Online Learning Berbasis Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Kuliah Teori Sosiologi Modern. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Vol. 11). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Lestari, P., & Hudaya, D. A. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta. *Research and Development Journal Of Education*, 5(1).
- Mucharom, M., Mustaji, & Mariono, A. (2022). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Karakter Kebangsaan Di SPN Polda Jatim. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2701/http>
- Nasution, E. (2016). *Problematika Pendidikan Di Indonesia*.
- Ophilia Papilaya, J., & Neleke, H. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. In *Jurnal Psikologi Undip* (Vol. 15, Issue 1).
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Purnama, R. D., & Fauzi, A. (2021). Peran Guru Dalam Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )*, 4(2), 34–46. <https://doi.org/10.33627/es.v4i2.500>
- Rachmawati, T., & Daryato. (2015). *Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi Controlling, Correcting Judging, Directing, Demonstration*. <https://onsearch.id/Record/IOS5173.ai:slims-768?widget=1>
- Sopian, A., & Widiensyah, S. (2022). *Dampak Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas XIII IPS Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 26 Tangerang*. 2, 366–374. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 234–237.